

PENERAPAN MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS V SD GMIM PINABETENGAN

Nelsyly Bumbungan, Hetty J. Tumurang, Marthinus M. Krowin

Universitas Negeri Manado

Email: nelsylyabumbungan@gmail.com, hettytumurang@unima.ac.id,
marthinuskrowin@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas V SD GMIM Pinabetengan melalui penerapan Model *problem based learning* dengan berbantuan media audio visual. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas oleh Kemmis dan Mc. Taggart meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi yaitu mengamati siswa yang sedang belajar dengan menggunakan lembar observasi dan tes tertulis yang dilakukan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa mengenai pelajaran yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada siklus I yaitu 64,5% dan mengalami peningkatan pada siklus II adalah 87,5% . Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* berbantuan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan dengan melibatkan media audio visual membuat siswa aktif bekerjasama dalam kelompok, yakni siswa kelas V SD GMIM Pinabetengan.

Kata kunci: *Problem based learning*, Audio Visual, Pendidikan Pancasila, Hasil Belajar



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting yang berfungsi membantu setiap individu dalam mengembangkan diri dan membentuk kepribadian yang baik, serta berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Pendidikan dilakukan secara terencana dan sistematis dengan tujuan memberikan bimbingan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara aktif. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang matang, memahami berbagai hal secara mendalam, dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah proses yang bertujuan membentuk manusia yang utuh, dengan cara mengembangkan kecerdasannya, pengetahuan, serta keterampilan sesuai bidang yang ditekuni.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memegang peran penting di sekolah dasar sebagai media pembelajaran nilai-nilai dasar bangsa. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah menanamkan pemahaman tentang Pancasila serta membentuk kesadaran siswa akan hak

dan kewajibannya sebagai bagian dari warga negara. Sejak dini, siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan di sekolah dasar. Dalam kegiatan belajar ini, guru berperan sebagai pembimbing yang mendampingi siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang diajarkan.

Berdasarkan temuan di kelas V, peneliti mengamati bahwa pemahaman siswa terhadap konsep norma dan implementasinya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Kondisi ini tercermin dari hasil evaluasi harian, di mana dari sepuluh siswa yang mengikuti ujian, hanya tiga siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Kompetensi (KKTP), sementara tujuh siswa lainnya belum memenuhi standar yang ditetapkan. Kondisi tersebut mencerminkan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dan efisien, dengan didukung oleh pemanfaatan media yang dapat membangkitkan motivasi serta ketertarikan siswa dalam belajar. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dan memiliki potensi untuk mengatasi tantangan tersebut adalah model Problem Based Learning (PBL) yang



dikombinasikan dengan media audio visual sebagai sarana pendukung guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Menurut Krowin MM (2021:167), model pembelajaran merupakan suatu rancangan konseptual yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, baik di ruang kelas maupun dalam sesi tutorial. . Model ini membantu pendidik dalam menentukan strategi pengajaran yang tepat guna mendukung pencapaian hasil belajar secara maksimal. Dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan sistematis, serta sejalan dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan. Pendekatan yang sesuai memungkinkan guru untuk mengelola kegiatan belajar secara efektif, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi, aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan mencapai kompetensi yang diharapkan.

Menurut Jannah (2020, hlm. 343), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan

suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menantang siswa dalam memecahkan permasalahan sejak awal proses belajar. Model ini mendorong peserta didik untuk aktif mengajukan pertanyaan dan melakukan penyelidikan secara mendalam, sehingga tercipta interaksi yang dinamis antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. PBL menggunakan masalah otentik yang relevan dengan pengalaman siswa, yang kemudian diselesaikan melalui pencarian dan pengolahan informasi serta data terkait.

Pembelajaran dengan model PBL mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan dengan cara menyelesaikan masalah dan memilih strategi belajar mereka sendiri (Saferli et al., 2024:71). Permasalahan yang dijadikan bahan dalam kegiatan belajar diambil dari situasi nyata yang berpotensi muncul dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, PBL berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk memahami dan menemukan solusi atas berbagai permasalahan kompleks, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan nyata.



Media pembelajaran, menurut Febrianti (2019), adalah semua sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran guna menarik perhatian, minat, pemikiran, dan perasaan peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Tumurang, HJ, at al. (2022) menegaskan bahwa media memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran secara lebih optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat mampu dalam membantu peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik. Media audio visual, sebagai salah satu jenis media pembelajaran, memanfaatkan kombinasi suara dan gambar dengan tujuan untuk memfasilitasi pemahaman dan retensi informasi oleh siswa. Contoh media audio visual meliputi video, animasi, presentasi, dan film. Secara umum, media audio visual memiliki potensi besar dalam memperkaya pemahaman serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, sebelum menerapkannya dalam pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan

kelebihan dan kekurangannya agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Hasil belajar dapat dimaknai sebagai indikator terjadinya perubahan perilaku pada individu, meskipun tidak seluruh perubahan tersebut selalu disebabkan oleh proses pembelajaran (Aunurrahman dalam Leni, 2017). Novita dkk. (2019) menegaskan bahwa hasil belajar mencerminkan transformasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak. Senada dengan itu, Kunandar (dalam Hariati, 2022) menyebutkan bahwa hasil belajar merefleksikan sejauh mana kompetensi siswa tercapai setelah kegiatan pembelajaran.

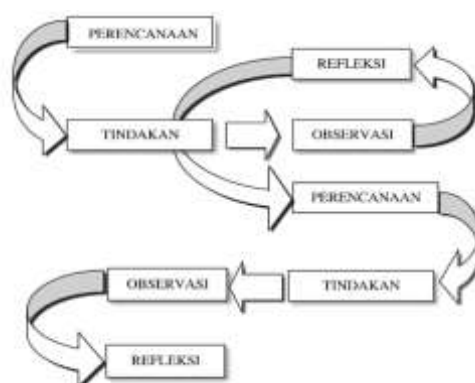
Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh Melvi et al, (2023), yang menunjukkan bahwa integrasi model *Problem Based Learning* dengan media audio visual secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan capaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar. Kombinasi strategi pembelajaran ini dinilai mampu



menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Model pembelajaran ini memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam memecahkan persoalan, yang berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar (Bosica et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model tersebut terdiri atas empat tahapan utama yang berlangsung secara siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut saling terintegrasi dalam suatu pola spiral yang berkelanjutan. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan tersebut secara sistematis dan berkesinambungan.



Gambar 1. Desain penelitian menurut Kemmis dan Mc Taggart (Sumber: Parnawi, 2020)

Penelitian ini melibatkan peserta didik kelas V SD GMIM Pinabetengan sebanyak 10 orang, yang terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup observasi dan tes tertulis. Observasi dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana keterlibatan siswa dan perkembangan proses pembelajaran setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL). Adapun tes tertulis digunakan sebagai alat evaluasi guna mengukur tingkat pencapaian hasil belajar siswa secara kuantitatif, dengan menggunakan soal-soal yang telah disesuaikan dengan tujuan instruksional yang ditetapkan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan persentase (%) berdasarkan

rumus yang dikutip dari Kemendikbud dalam Trianto (2011:63), sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar Siswa

T= Jumlah Skor Yang Diperoleh

Tt= Jumlah Skor Total

Bila ketuntasan belajar siswa mencapai ≥ 75 maka siswa tersebut dinyatakan lulus. Untuk menghitung ketuntasan secara keseluruhan dapat digunakan analisis data presentase ketuntasan secara klasikal menurut Aqib, 2016:41) dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan media audio-visual dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi "Norma dan Penerapannya". Tujuan utama dari penerapan pendekatan ini adalah untuk

meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari satu pertemuan dengan durasi 3 x 35 menit. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya kegiatan, sementara guru kelas berperan sebagai observer yang bertugas memantau dan mencatat jalannya proses pembelajaran guna menilai efektivitas strategi yang diterapkan.

PELAKSANAAN TAHAP SIKLUS I

Tindakan pada Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Februari 2025, dengan kehadiran penuh dari seluruh peserta didik, yakni sebanyak 10 siswa. Proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan modul ajar yang telah dirancang oleh peneliti, menggunakan pendekatan PBL. Pada tahap awal pembelajaran, guru membuka kegiatan dengan memberikan salam, menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa, melakukan pengecekan kehadiran, serta memastikan lingkungan kelas berada dalam kondisi yang mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Setelah itu, guru



melaksanakan kegiatan apersepsi dengan menyampaikan pertanyaan pemantik guna mengidentifikasi pengetahuan awal siswa terkait materi. Guru juga mengomunikasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Seluruh proses pembelajaran kemudian dilanjutkan sesuai dengan langkah-langkah sistematis dalam model PBL.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I, hasil observasi mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan model Problem Based Learning yang diterapkan. Ketidakterbiasaan ini berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran, yang pada akhirnya menyebabkan capaian hasil belajar siswa belum mencapai tingkat yang diharapkan secara optimal. Dari total 10 siswa, hanya 5 siswa yang mencapai ketuntasan belajar, dengan persentase 64,5%, sementara 5 siswa lainnya belum tuntas. Dengan demikian, tingkat ketuntasan klasikal yang diperoleh baru mencapai 50%. Setelah dilakukan refleksi, ditemukan bahwa masih terdapat kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, terutama terlihat dari hasil

evaluasi yang belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Adapun rincian hasil belajar pada siklus I disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

No	Nama	Nilai
1	A.K.M.W	60
2	C.A.L	90
3	E.Y.S	40
4	F.G.S	75
5	G.X.K.T	50
6	Q.A.R	50
7	Q.G.G.R	80
8	S.P	75
9	Y.M.S	80
10	Z.G.S	45
Jumlah		645

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

$$KB = \frac{645}{1000} \times 100\% = 64,5\%$$

$$p = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$p = \frac{5}{10} \times 100\% = 50\%$$

Berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan pada Siklus I, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model PBL yang dibantu oleh media audio-visual masih memerlukan penyempurnaan dalam

beberapa aspek. Oleh karena itu, direncanakan tindak lanjut dalam bentuk perbaikan pada Siklus II guna mengoptimalkan efektivitas proses pembelajaran serta mendorong peningkatan hasil belajar peserta didik.

PELAKSANAAN TAHAP SIKLUS II

Hasil observasi yang dilakukan bersama antara peneliti dan wali kelas pada pelaksanaan Siklus II menunjukkan adanya kemajuan yang berarti dan kelancaran selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengatur dinamika kelas, menciptakan suasana belajar yang mendukung, serta memfasilitasi keterlibatan aktif siswa. Peningkatan partisipasi peserta didik tampak jelas di setiap tahap pembelajaran, mencerminkan efektivitas pelaksanaan strategi pada siklus ini.

Hasil evaluasi pembelajaran pada Siklus II menunjukkan bahwa seluruh peserta didik, sebanyak 10 orang, telah mencapai tingkat ketuntasan yang ditetapkan. Tingkat ketuntasan individu

tercatat sebesar 87,5%, sedangkan ketuntasan klasikal mencapai 100%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model PBL pada materi “Norma di Indonesia dan Penerapannya” memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Terlihat dari perbandingan capaian pada Siklus I, yang hanya sebesar 64,5%, dengan capaian pada Siklus II yang meningkat menjadi 87,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa penyesuaian dan penyempurnaan strategi pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II berdampak positif terhadap peningkatan pencapaian akademik peserta didik.

Tabel 2. Hasil Evaluasi siklus II

No	Nama	Nilai
1	A.K,M.W	80
2	C.A.L	100
3	E.Y.S	80
4	F.G.S	95
5	G.X.K.T	75
6	Q.A.R	85
7	Q.G.G.R	100
8	S.P	90
9	Y.M.S	90
10	Z.G.S	80
Jumlah		875



$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

$$KB = \frac{875}{1000} \times 100\% = 87,5\%$$

$$p = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$p = \frac{10}{10} \times 100\% = 100\%$$

Oleh karena itu, refleksi atas pelaksanaan Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V SD GMIM Pinabetengan. Mengingat tujuan pembelajaran telah tercapai dan seluruh siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar, maka tidak diperlukan lagi pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data pada masing-masing siklus menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada pelaksanaan

siklus I, persentase ketuntasan hasil belajar siswa baru mencapai 64,5%, yang menunjukkan bahwa hasil tersebut masih berada di bawah target yang diharapkan dan belum mencerminkan keberhasilan optimal dalam proses pembelajaran. Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain kesulitan siswa dalam mengkategorikan pelanggaran norma dalam video, kurangnya keaktifan dalam diskusi kelompok, serta rasa malu atau keraguan dalam mengajukan pertanyaan. Selain itu, terdapat kelemahan dalam mengarahkan siswa untuk mengamati video dengan lebih sistematis. Karena hasil belajar pada Siklus I belum memenuhi target yang telah ditetapkan, peneliti melanjutkan ke tahap pelaksanaan Siklus II sebagai upaya perbaikan untuk mengoptimalkan peningkatan capaian belajar siswa.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II dapat dilihat pencapaian hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana 10 siswa atau ketuntasan klasikal mencapai 100% dan telah berhasil mencapai nilai ketuntasan belajar dengan presentase 87,5% . Peningkatan dapat terjadi karena siswa sudah mengetahui konsep materi yang dipelajari dengan menggunakan media audio visual, sehingga siswa mampu

mengkategorikan pelanggaran norma, menyebutkan dan membedakan macam-macam norma di Indonesia dan menyelesaikan masalah yang di berikan melalui penerapan Model *Problem based learning*. Peningkatan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa target ketuntasan yang telah ditetapkan berhasil dicapai, sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi perbaikan yang diimplementasikan pada Siklus II memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan pencapaian belajar peserta didik.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan media audio visual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD GMIM Pinabetengan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pemahaman konsep secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan kolaboratif siswa dalam kerja kelompok. Selain itu, integrasi media audio visual mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, menarik, dan partisipatif,

sehingga mendukung terciptanya proses belajar yang optimal dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dibantu dengan media audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD GMIM Pinabetengan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada topik “Norma dan Penerapannya”.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti menyarankan agar:

1. Guru disarankan untuk terus mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif, seperti Problem Based Learning yang didukung oleh media audio visual. Pendekatan ini



dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, bermakna, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa, sekaligus mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan capaian hasil belajar mereka secara keseluruhan.

2. Untuk penyempurnaan penelitian terkait penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi *Norma dan Penerapannya*, disarankan kepada pihak yang hendak melakukan penelitian agar mempertimbangkan pengembangan model ini dengan cakupan data yang lebih luas. Langkah ini akan membantu dalam memperkaya analisis dan meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2016. Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK. Bandung : Yrama Widya.
- Bosica, J., Pyper, J. S., & MacGregor, S. (2021). Incorporating problem-based learning in a secondary school mathematics preservice teacher education course. *Teaching and Teacher Education*, 102, 103335.
- Febrianti, F. (2019, May). Efektivitas penggunaan media grafis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 667-677).
- Hariati, E. (2022). Meningkatkan Hasi Belajar Matematika melalui Model Snowball Throwing Kelas V SD Ade Irma Suryani Sei Rotan. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(1), 71-76.
- Jannah, A. R., Rahmawati, I., & Reffiane, F. (2020). Keefektifan model pbl berbantu media audio-visual terhadap hasil belajar tema indahny keberagaman di negeriku. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 342-350.
- Krowin, M. M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Edu Primary Journal*, 2(2), 166-170.
- Leni, M (2017). Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN 10 Pekanbaru. *Pekbis jurnal*, 9 (1), 3.
- Melvi.F. 2023. Peningkatan Hasil Belajar PPKn melalui model PBL Berbantuan Media Audio Visual Siswa Kelas IV SD. <https://ejournal.unib.ac.id/jap/article/view/29941>.
- Novita, L., Sukmanasa, E., & Pratama, M. Y. (2019). Penggunaan media pembelajaran video terhadap hasil belajar siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 64-72.



Parnawi, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas (classroom action research)*.

URL:

https://www.researchgate.net/publication/349492185_PENELITIAN_TINDAKAN_KELAS_Classroom_Action_Research . Februari 2021.

Saferli, W., Rindengan, M. E., & Tumurang, H. J. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar. *Edu Primary Journal*, 5(1), 69-78.

Tumurang, H. J., Sumilat, J. M., & Pulisir, V. L. (2022). Pengembangan media pembelajaran video untuk meningkatkan hasil belajar materi geometri bangun datar kelas IV. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 344-353.

